

POTY TOKOH MUDA

Gagasan dan Idealisme adalah Energi

Kesuksesan bagi Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI) Firmanzah sangat bergantung pada kekuatan idealisme. Ide dan gagasan yang ditambah dengan impian akan menjadi energi dari aktivitas.



FIRMANZAH

Sosok Fiz—begitu Firmanzah biasa disapa—dikenal sebagai pemuda cerdas yang berhasil meraih berbagai prestasi tinggi pada usia muda. Kebiasaan salah satu profesor termuda di Indonesia ini, sebelum melangkah dia menentukan terlebih dahulu ide dan gagasan yang hendak diperjuangkannya. “Biasanya, saya mengidealkan kondisi lima hingga 10 tahun ke depan dalam hidup, keluarga, komunitas, institusi, kebangsaan, dan negara saya,” kata Fiz ketika ditemui *Seputar Indonesia (SINDO)* di kantornya, beberapa waktu lalu.

Setelah ide dan gagasan dipancarkan, semua daya dikerahkan untuk mencapainya. Walaupun begitu, dalam perjalanannya, Fiz tetap menerima jika ada berbagai perubahan dari target dan tujuan. Menurut Fiz, ketika ide dan gagasan sudah bulat, maka akan muncul inovasi dan improvisasi.

Target yang selalu dicanangkan Fiz sejak awal terbukti selalu memberikan hasil maksimal. Hal ini, misalnya, terlihat dari proses menyelesaikan studi di bangku kuliah yang cepat. Sekalipun, kecepatan itu terkadang terjadi karena adanya keterpaksaan.

Begitulah yang terjadi ketika Firmanzah menyelesaikan pendidikan sarjananya? Dia diburu waktu karena berkeinginan agar saat wisuda dihadiri ibunya yang sudah sakit-sakitan.

“Waktu menempuh S-1 saya ingin cepat selesai kuliah karena ibu saya sakit. Saya ingin pada saat wisuda, ibu saya bisa datang. Ternyata Tuhan berkata lain, ibu saya meninggal,” kenang Fiz.

Walaupun sang ibu meninggal, terbukti target dan gagasan yang dicanangkan tidak sia-sia. Target dan gagasan juga diberlakukannya kala menyelesaikan pendidikan S-2 dan S-3. Walaupun terlihat agak terpaksa karena memang dituntut cepat oleh keadaan, Fiz mengaku menikmati dalam mengejar target dan gagasan yang telah ditetapkannya.

“Kala kuliah S-2 dan S-3 di Prancis, beasiswa yang saya terima tidak boleh lebih dari tiga tahun. Jadi, tidak ada pilihan lain, harus segera menyelesaikan. Jadi, sebenarnya kecepatan saya menyelesaikan studi karena terpaksa,” kata Fiz sambil tertawa.

Sehabis kuliah S-1, Fiz sebenarnya memimpikan menjadi eksekutif. Dia akhirnya masuk dunia kerja sambil kuliah S-2 di UI. “Jadi, ada masa ketika saya punya impian menjadi eksekutif. Saya enggak pernah membayangkan jadi dosen, apalagi dekan,” tambah Fiz.

Prestasi Fiz yang cukup mencengangkan adalah ketika terpilih sebagai dekan FE UI kala masih berusia 31 tahun. Hal ini telah mendobrak budaya lama di UI bahwa dekan itu harus tokoh senior. Menurut Fiz, pada awalnya tidak menyangka akan terpilih sebagai dekan. Karena kala itu dia hanya modal nekat. Walaupun begitu, kala mendaftar ada idealisasi kembali dalam dirinya. Dia telah merancang seperti apa fakultas yang diinginkannya. Menurut Fiz, hal ini sebagai upaya untuk berkontribusi tidak hanya melakukan kritik. Dengan merendah, Fiz mengaku hanya beruntung dan terpilih menjadi dekan.

Profesor Termuda

Pada tahun 2010 Firmanzah menorehkan sejarah dalam hidupnya. Pada 1 Juni 2010 Firmanzah secara resmi menandatangani gelar profesor. Namun, baru pada 18 Agustus 2010, UI mengukuhkannya sebagai guru besar di bidang manajemen strategi.

Pengukuhan gelar tersebut bukan hanya sejarah bagi Firmanzah, juga bagi dunia akademisi Indonesia. Dia menorehkan rekor sebagai salah satu profesor termuda. Saat resmi menandatangani gelar tersebut, Firmanzah baru berusia 33 tahun 152 hari.

Jika dibandingkan di sejumlah negara lain, usia ini sebenarnya sudah tidak muda lagi. Sejumlah negara dan perguruan tinggi maju di dunia sudah terbiasa menganugerahkan gelar profesor kepada seseorang pada usia yang lebih muda daripada usia Firmanzah tersebut. Namun, di Indonesia, prestasi Firmanzah sangat fenomenal. “Di negara lain sudah biasa mendapatkan gelar profesor pada usia muda, bahkan banyak yang di bawah 30 tahun,” kata Firmanzah.

Anak ke-8 dari 9 bersaudara ini mengaku tidak ada sesuatu yang istimewa dari gelar profesor yang diraihinya. Firmanzah sudah sering menjumpai seorang profesor yang jauh lebih muda kala mengajar dan berkunjung di beberapa universitas di luar negeri. Jika di negara lain sudah biasa gelar profesor disematkan kepada orang berusia muda.

Sementara, di negeri ini masih banyak anggapan bahwa gelar profesor dianggap sebuah gelar yang sakral. Dan, hanya orang-orang senior yang mampu meraihnya. Apalagi selama ini ada anggapan bahwa profesor adalah seorang begawan yang harus terhindar kesalahan. Karena itu, untuk mencapainya, perlu waktu yang sangat panjang.

“Profesor adalah sebuah gelar akademik dan tidak lebih dari itu, bukan manusia super. Semua orang bisa meraihnya asalkan mereka bisa memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan,” kata Firmanzah.

Firmanzah menambahkan, gelar profesor harus diletakkan pada porsinya sendiri. Kesan atau citra tentang seorang profesor secara tidak langsung bisa menghambat langkah untuk memperoleh gelar bergengsi tersebut.

Memperoleh gelar profesor pada usia muda juga bukan berarti kualitasnya akan lebih rendah dibandingkan ketika memperolehnya pada usia yang lebih tua. Itu karena tidak ada dikotomi antara tua dan muda dalam meraih gelar profesor. Untuk memperoleh gelar tersebut sudah ada jenjang-jenjang akademik yang harus dilalui. Karena itu, bukan masalah usia, namun lebih pada kriteria yang telah ditetapkan.

“Jika pada usia muda sudah bisa menjalani semua proses yang ada dan dapat memenuhi syarat yang telah ditentukan, tidak ada yang aneh jika seseorang mendapatkan gelar profesor,” ujar Firmanzah.

Bahkan, menurut Firmanzah, dengan memperoleh gelar profesor pada usia muda, banyak memberikan keuntungan. Baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain. Karena usia masih muda, dia akan mempunyai kesempatan lebih panjang untuk membimbing mahasiswa program doctoral. Dengan begitu, mempunyai kesempatan panjang untuk mengamalkan dan mengasah ilmu yang sudah dimilikinya.

Kini dengan perkembangan yang sangat pesat, bukan tidak

mungkin orang akan memperoleh gelar profesor dalam usia yang lebih muda. Saat ini dengan mudah orang dan mahasiswa mengakses pada ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk buku dan yang lainnya.

Kemajuan teknologi juga membantu mengakses ilmu pengetahuan sehingga akses yang besar tersebut bisa mempercepat karier akademik seseorang.

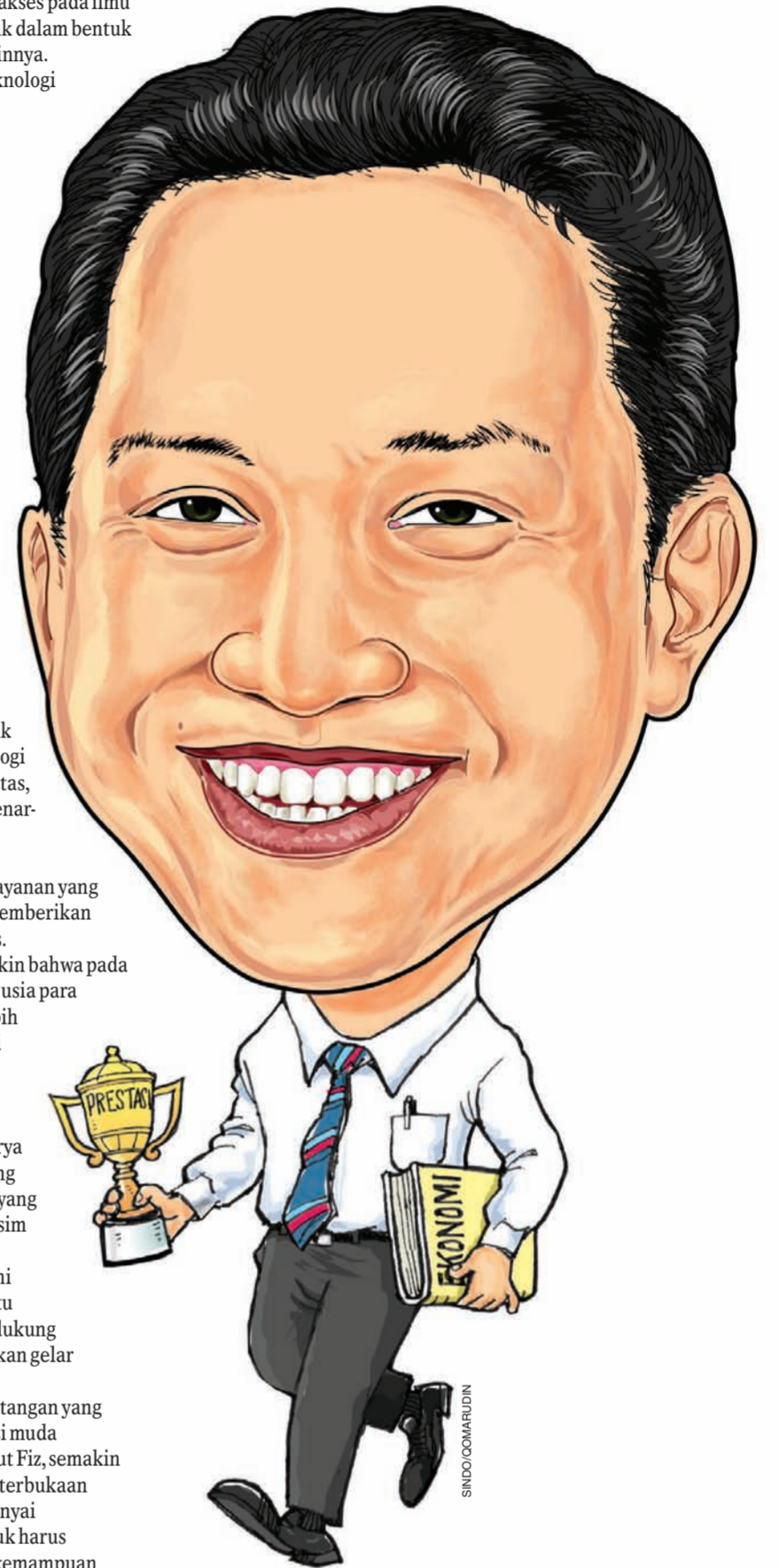
Menurut Firmanzah, kampus mempunyai peran sentral untuk mempercepat prestasi-prestasi insan akademika yang ada di dalamnya. Karena itu, kampus perlu memperbaiki kapasitasnya, baik dari segi metodologi maupun modernitas, dan juga harus benar-benar menjadi *university* yang memberikan pelayanan yang universal serta memberikan berbagai fasilitas.

Firmanzah yakin bahwa pada masa mendatang usia para profesor akan lebih muda lagi. Hal ini karena kini budaya menulis tumbuh dengan pesat. Banyak karya asli Indonesia yang terbit bak jamur yang tumbuh pada musim hujan. Kegiatan menulis seperti ini menjadi salah satu faktor yang mendukung untuk mendapatkan gelar profesor.

Mengenai tantangan yang dihadapi generasi muda sekarang, menurut Fiz, semakin kompleks. Era keterbukaan sekarang mempunyai konsekuensi untuk harus mengakselerasi kemampuan anak-anak muda Indonesia. Pendidikan menjadi penting karena ini modal dasar untuk berkompetisi di dunia global.

“Perlu ada pemahaman dengan kesejahteraan kita dan kita harus bangga dengan nilai-nilai yang kita miliki,” pungkas Fiz.

(islahuddin/yani a)



Jangan Pernah Lari dari Realitas

Tantangan dan kenyataan hidup adalah hal yang harus dihadapi. Manusia tidak bisa lari dari hal tersebut. Pesan mendiagnosanya itulah yang selalu ditanamkan dalam diri Firmanzah, Dekan Fakultas Ekonomi UI.

Firmanzah masih ingat kala masih kanak-kanak, dia pernah menonton film di televisi bareng dengan kakak-kakaknya. Lalu, ada adegan berciuman. Seorang kakaknya memalingkan muka agar tidak melihat adegan

yang begitu keras mengajari anak-anaknya agar berani menghadapi realitas.

Dari situ, Firmanzah mengambil hikmah bahwa realitas harus dihadapi. Lari dari realitas, bukan berarti akan mencapai keselamatan. Dari cerita masa kecil itu juga, Firmanzah ditanamkan pemahaman bahwa dalam menghadapi realitas yang tidak disukai, tetap harus tegar menghadapinya. Untuk itu, perlu menjadi diri sendiri dan jangan lari dari lingkungan ketika tidak disukai. Sejak kecil, nilai-nilai seperti inilah yang selalu disampaikan sang ibu.

Hal ini juga yang menjadi pegangan Firmanzah dalam menghadapi problematika di negeri ini. Firmanzah mengakui banyak problem yang dihadapi negeri ini. Namun, hal itu bukan berarti dia harus pergi dan mencari peruntungan lebih baik di negeri orang. Padahal, sebagai orang yang potensial, Fiz—begitu dia biasa disapa—sangat mungkin mencari pekerjaan dengan gaji besar di negara lain.

Ketika di Prancis, dia pernah ditawarkan sebagai staf pengajar tetap. Namun, dia lebih memilih kembali ke Indonesia dan masuk

ke dalam sistem untuk membantu memperbaikinya. “Saya sering diingatkan ibu saya. Yang sangat menganguri alam bawah sadar saya adalah ibu. *Bottom line* alam bawah sadar saya itu selalu kebangsaan dan kenegaraan. Itu juga yang membuat saya pulang ke Indonesia,” kata Fiz kepada *Seputar Indonesia*.

Sosok ibu memang sangat berpengaruh pada diri peraih gelar doktor bidang *Strategic and International Management* dari *University of Pau et Pays de l’Adour*, Prancis, ini. Dia adalah anak ke-8 dari 9 bersaudara. Masa kecil Fiz hingga jenjang sekolah menengah atas (SMA) dihabiskan di Surabaya, Jawa Timur. Sejak kecil, dia telah dibiasakan mandiri oleh ibunya, Kusweni. Sejak Fiz berusia 2 tahun, sang ibu telah bercerai dengan Abdul Latif, sang ayah.

Tempaan mental cukup keras diberikan sang ibu agar tidak lari dari kenyataan. “Banyak hal yang diajarkan dan ditunjukkan ibu saya bahwa baik buruknya realitas, kita harus terima. Suka atau tidak, itu adalah kenyataan. Kita tidak bisa lari dari semua itu. Hadapilah dalam kondisi senang dan sulit. Itu adalah kenyataan hidup. Jadi, saya

diharuskan memahami realitas. Ibu saya sangat tegas. Tetapi, itu membantu saya ketika masa-masa sulit. Itu yang selalu saya ingat dari nasihat ibu saya,” kenang pria kelahiran Surabaya, 7 Juli 1976, ini.

Mengubah Paradigma

Fiz menyadari bahwa tidak mudah untuk mengubah tradisi dan sistem yang dinilai negatif. Namun, jika masuk ke dalamnya, Fiz yakin bisa berkontribusi untuk memperbaikinya. Filosofi ini juga yang diterapkannya kala mengelola fakultas. Dia berusaha mengubah budaya birokrat menjadi *public service*. Hal ini berarti mengubah paradigma dari penguasa menjadi pelayan publik. Paradigma ini diharapkan tidak hanya terjadi di kampus, juga pada pemerintahan, baik pusat maupun daerah.

Sebagai seorang dekan, Firmanzah bertekad untuk memberikan yang terbaik yang dimilikinya, termasuk memberikan komitmen yang kuat. Komitmen itulah yang akan berkontribusi besar pada perubahan yang akan terjadi. Firmanzah mencontohkan, ketika menghadapi kondisi sulit, salah

satu hal yang dilakukannya adalah menurunkan gajinya sebagai dekan. Dia harus pandai-pandai menyesuaikan bahasa, bukan sebaliknya, *stakeholder* yang harus menyesuaikan diri.

“Perubahan itu hanya akan terjadi kalau kita mampu mengomunikasikan maksud dan keinginan kita agar bisa dipahami di setiap kelompok *stakeholder* yang kita hadapi,” ujar Firmanzah.

Untuk menjalankan komitmen itu, menurut Firmanzah, tantangan terbesarnya adalah pada diri sendiri. Ini merupakan ujian untuk menunjukkan seberapa besar semangat dan tekad untuk melakukan perubahan, serta seberapa besar kecakapan untuk menyesuaikan dan berselancar di tengah-tengah suara-suara yang ada.

Sebagai dekan, dia memainkan tiga peran, yaitu administrasi, akademik (mengelola ilmu pengetahuan dan arah fakultas), dan politik (memimpin lembaga publik adalah memimpin kepentingan).

Dengan posisi strategis di kampus yang kini dipimpinnya, Firmanzah berusaha untuk

pandai menempatkan diri melakukan strategi hubungan (*human relations*). Terutama ketika bertemu para dewan guru besar. Ketika bertemu mereka, semua persiapan harus sudah terpenuhi karena mereka sarat pengalaman, baik di dunia kerja, birokrat, maupun akademik. Firmanzah juga mengakui harus memperhatikan bahasa yang dipakai untuk berdebat. Dengan mahasiswa, tentunya pendekatannya berbeda, begitu juga dengan staf karyawan.

Sebagai dekan, salah satu hal yang menjadi perhatian Firmanzah adalah biaya pendidikan. Menurut dia, pemerintah harus mempunyai komitmen yang kuat pada *public university*. Karena tidak mungkin *public university* membiayai diri sendiri seperti menaikkan biaya SPP seperti perguruan tinggi swasta.

Terlebih sekarang ini, persaingan di tingkat regional dan internasional semakin ketat. Dan, biaya riset tidak murah. Indonesia selalu mengeluarkan banyak *brain drain* yang diambil negara lain karena remunerasinya di sana lebih layak. Karena itu, menurut dia, pemerintah perlu melihat betapa pentingnya dunia pendidikan. (islahuddin/yani a)



Banyak hal yang diajarkan dan ditunjukkan ibu saya bahwa baik buruknya realitas, kita harus terima. Suka atau tidak, itu adalah kenyataan.

tersebut. Melihat aksi semacam itu, sang ibu memarahi kakak Firmanzah.

Si ibu meminta anaknya itu tidak memalingkan muka. Itu karena sekalipun si anak memalingkan muka, realitas itu tetap ada. Film itu tidak akan berubah, sekalipun si kakak memalingkan muka.

Itulah pelajaran masa kecil yang hingga kini terus dikenang Firmanzah mengenai ibunya